

**STRENGTHENING THE CHARACTER OF PANCASILA STUDENTS
THROUGH THE ACTIVITIES OF THE RAMADHAN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
(STUDY AT ISLAMIC ELEMENTARY PLUS SALSABILA AL IKHSAN
MAGELANG)**

**PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA
MELALUI KEGIATAN PESANTREN RAMADHAN
(STUDI DI SD ISLAM PLUS SALSABILA AL IKHSAN MAGELANG)**

Oleh:

Hozaimi

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

e-mail: hozaimi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe strengthening the character (profile) of Pancasila students through the activities of the Ramadhan Islamic Boarding School. The research was conducted at SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang in the month of Ramadan to Shawwal in 1443 Hijriyah, coinciding with April to May of 2022 AD. The method used in this research is observation, documentation review, and interviews. The results of the analysis show that the character (profile) of the Pancasila students consists of firstly believing, fearing God Almighty, and having noble character, second with global diversity, third working together, fourth independent, fifth critically reasoning, and sixth creative. As for what was found in a series of events at the Ramadhan Islamic Boarding School at SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang consisting of the first Bhakti Mosque Safari, the second Learning to Read and Memorizing the Qur'an, the third Thematic was fun, Fourth sharing Blessings, the fifth night of Faith and Piety (MABIT) , the sixth Adhan Practice, the seventh Speech/Lecture Practice, the eighth Creativity (Life Skill), and the ninth Halal bi Halal. This shows that the strengthening of the character (profile) of Pancasila students can be done through the activities of the Ramadhan Islamic Boarding School.

Keywords: *Character, Pancasila students, Ramadhan Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter (profil) pelajar Pancasila melalui kegiatan Pesantren Ramadhan. Penelitian dilakukan di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang pada Bulan Ramadhan hingga Syawal tahun 1443 Hijriyah, bertepatan dengan Bulan April hingga Mei tahun 2022 Masehi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kajian dokumentasi, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter (profil) pelajar Pancasila yang terdiri dari *pertama* beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, *kedua* berkebhinnekaan global, *ketiga* bergotong royong, *keempat* mandiri, *kelima* bernalar kritis, dan *keenam* kreatif. Adapun yang ditemukan pada rangkaian acara pada Pesantren Ramadhan di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang terdiri atas

pertama Safari Bhakti Masjid, *kedua* Belajar Membaca dan Menghafal Qur'an, *ketiga* Tematik asyik, *Keempat* berbagi Berkah, *kelima* malam Bina Iman dan Takwa (MABIT), *keenam* Latihan Adzan, *ketujuh* Latihan Pidato/Ceramah, *kedelapan* Kreativitas (*Life Skill*), dan *kesembilan* Halal bi Halal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter (profil) pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan Pesantren Ramadhan.

Kata kunci : Karakter, Pelajar Pancasila, Pesantren Ramadhan

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain.¹ Karakter berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menilai baik atau buruk segala sesuatu. Seseorang dapat dilihat karakternya dari cara bertindak, bertutur kata, dan cara pandang terhadap sesuatu.

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan. Jika seseorang terbiasa melakukan sesuatu yang baik, maka karakter pada diri seseorang akan terbentuk menjadi karakter yang baik. Demikian pula sebaliknya. Pembiasaan yang dikelola dengan baik melalui pendidikan sangat membantu dalam pembentukan pengetahuan moral. Pengetahuan ini akan mendorong terbentuknya perasaan moral. Pengetahuan dan perasaan moral akan mendorong seseorang melakukan tindakan moral.² Karakter menjadi identitas yang menunjukkan seseorang tunduk pada aturan dan standar moral yang diwujudkan dalam bentuk Tindakan.³ Oleh karena itu, karakter perlu dibentuk sejak dini melalui pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal.

Selama ini, pendidikan karakter di Indonesia terkesan hanya sebagai formalitas belaka. Nilai akhir pendidikan karakter melekat pada nilai afektif buku rapor. Pendidikan karakter belum benar-benar tampak dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pendidikan diprioritaskan pada pencapaian kemampuan kognitif karena keberhasilan pembelajaran hanya dilihat dari capaian nilai kognitif.

Setelah menyadari pentingnya pendidikan karakter, pemerintah memberikan perhatian lebih serius. Pendidikan karakter wajib dimunculkan di dalam rencana pembelajaran sehingga tampak jelas tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

² Thomas Lickona, terjemahan, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 83.

³ Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 247.

Terdapat delapan belas karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Karakter tersebut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁴

Seiring dengan adanya kurikulum merdeka, karakter yang akan dibangun pada siswa didasarkan pada ideologi bangsa, yaitu Pancasila sehingga muncul profil pelajar Pancasila. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud), pemerintah menetapkan enam karakter sebagai penciri (profil) pelajar Pancasila.⁵ Siswa harus mendapatkan penguatan mengenai karakter tersebut.

Keenam karakter (profil) pelajar pancasila tersebut adalah pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Karakter *pertama* profil pelajar Pancasila ini menjadikan pendidikan akhlak mulia sebagai prioritas. Hal ini sesuai dengan pemikir pendidikan Islam, Ibnu Qoyyim Al Jauziah bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia.⁶ Akhlak yang harus melekat pada pelajar Pancasila meliputi (1) akhlak dalam beragama, (2) akhlak terhadap pribadi, (3) akhlak kepada sesama manusia, (4) akhlak kepada alam, dan (5) akhlak dalam bernegara.

Ke-dua yaitu berkebhinnekaan global. Indonesia memiliki budaya luhur sebagai nilai lokalitas yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila perlu memiliki dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Hal ini tidak berarti menutup diri dari budaya lain. Budaya lain yang memiliki nilai positif tetap perlu diterima dengan baik, bahkan perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembangunan. Pikiran dan sikap terbuka akan menumbuhkan rasa saling menghargai. Di samping itu, keterbukaan pikiran dan sikap memungkinkan terciptanya budaya yang baru dan positif. Beberapa elemen kunci karakter berkebhinnekaan global adalah (1) mengenal dan menghargai budaya, (2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

Ke-tiga Bergotong royong. Gotong-royong merupakan budaya yang sejak lama dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya ini memiliki nilai lokalitas yang penting

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 473

dipertahankan. Pelajar Pancasila perlu memiliki sikap gotong-royong. Di dalam kegiatan bergotong royong terdapat jiwa kolaborasi, kepedulian terhadap sesama, dan saling berbagi. Dengan bergotong royong, setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah, lancar, dan terasa ringan.

Ke-empat Mandiri. Pelajar pancasila perlu memiliki sikap mandiri. Kemandirian ini ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil belajarnya. Pelajar yang mandiri akan memiliki kesadaran diri, situasi, dan regulasi diri. *Ke-lima* bernalar kritis. Pada abad 21 yang serba digital ini diperlukan keterampilan bernalar kritis. Dengan kemampuan bernalar kritis, pelajar Pancasila mampu memproses informasi secara objektif, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Di era digital, keterampilan bernalar kritis dapat membantu pelajar Pancasila dalam membangun keterkaitan dan menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi informasi tersebut, dan menarik kesimpulan mengenai informasi yang diperoleh dari berbagai media. Dengan demikian, pelajar Pancasila mampu mengambil keputusan dengan bijak melalui proses berpikir dan bernalar kritis.

Ke-enam kreatif. Kreatif berhubungan dengan kemampuan menciptakan sesuatu. Untuk menjelma menjadi negara maju, Indonesia harus mampu menjadi negara kreatif yang mampu menciptakan sendiri teknologi yang dibutuhkan dalam pembangunan. Dengan demikian, Indonesia tidak selalu bergantung pada negara lain. Agar menjadi generasi yang dapat diandalkan, pelajar Pancasila harus memiliki kreativitas yang mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memberi dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Satuan pendidikan mengupayakan penguatan karakter tersebut melalui kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mewujudkan karakter pelajar Pancasila. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang pada Ramadhan tahun 1443 H/2022 M melaksanakan rangkaian pembelajaran yang dikemas dalam satu program “Pesantren Ramadhan”. Pesantren Ramadhan umumnya dilakukan oleh satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta, dengan kegiatan yang bernuansa keagamaan (Islam). Momentum ibadah puasa satu bulan penuh di Bulan Ramadhan dimanfaatkan untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik.

Di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang, kegiatan Pesantren Ramadhan dilaksanakan sejak pekan pertama Bulan Ramadhan hingga Bulan Syawal ketika sekolah masuk kembali setelah libur Idul Fitri. Kategori pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan keterampilan hidup (*life skill*). Ketiga kategori umum tersebut tetap disandarkan pada tujuan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kegiatan Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan oleh SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang termasuk salah satu program yang dilakukan dalam rangka penguatan karakter (profil) pelajar Pancasila. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, maka perlu dilakukan analisis terhadap muatan karakter pelajar Pancasila di dalam kegiatan Pesantren Ramadhan SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang. Dengan demikian, selanjutnya dapat dipahami bahwa profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan keislaman, seperti pesantren Ramadhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Di dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, kajian dokumentasi, dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap Bulan Ramadhan, kegiatan pesantren Ramadhan kerap dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Pesantren Ramadhan dilaksanakan mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Kegiatan ini seperti sudah menjadi budaya sekolah. SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang menyelenggarakan kegiatan pesantren Ramadhan setiap tahun. Rangkaian acara dalam kegiatan ini tidak mesti sama dari tahun ke tahun. Terkadang ada penyesuaian dengan kondisi yang berkembang di masyarakat. Kebijakan kurikulum yang berlaku di sekolah juga turut mempengaruhi bentuk kegiatan tersebut.

Selama masa pandemi, ketika pemerintah memperketat pembatasan kegiatan masyarakat, kegiatan pesantren Ramadhan dilakukan secara sederhana. Kegiatan yang bersifat sosial tetap dilakukan, tetapi sekolah menghindari terjadinya kerumunan. Rangkaian acara yang melibatkan masyarakat dibatasi dengan menghindari kontak langsung dan tidak terlalu lama dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pada Bulan Ramadhan tahun 1443 H/2022 M ini, aturan kegiatan masyarakat mulai dilonggarkan. Masyarakat sudah dapat melakukan aktivitas secara normal meskipun dihimbau untuk tetap berhati-hati. Kondisi ini dimanfaatkan SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang untuk melaksanakan kegiatan Pesantren Ramadhan dengan rangkaian acara yang menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa kegiatan Pesantren Ramadhan SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang dibagi ke dalam tiga kategori umum. Ketiga kategori tersebut meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan keterampilan hidup (*life skill*). Secara rinci, rangkaian acara Pesantren Ramadhan 1443 H SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan meliputi (1) Safari Bhakti Masjid, (2) Belajar Membaca dan Menghafal Al Qur'an, (3) Tematik asyik, (4) Berbagi Berkah, (5) Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT), (6) Latihan Adzan, (7) Latihan Pidato/Ceramah, (8) Kreativitas (*Life Skill*), dan (9) Halal bi Halal.

Muatan karakter pelajar Pancasila pada kegiatan Pesantren Ramadhan SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang secara umum dapat dilihat dari rangkaian acara tersebut di atas. Secara rinci, muatan karakter (profil) pelajar Pancasila dapat lebih dipahami melalui deskripsi setiap acara di bawah ini.

1. Safari Bhakti Masjid

Safari bhakti masjid adalah kegiatan siswa di bawah pendampingan guru di masjid-masjid terdekat dengan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di hampir semua masjid di Desa Gondang. Safari bhakti masjid juga dilakukan di masjid-masjid terdekat di desa tetangga, yaitu dusun Wonolobo, Jetakan, dan Wonokerso. Kegiatan bhakti masjid dilaksanakan selama dua pekan di awal Bulan Ramadhan.

Di masjid-masjid tersebut, siswa membaca Al Qur'an dengan cara menghafal. Temannya menyimak untuk memastikan bahwa yang dibaca itu benar sekaligus memberikan koreksi jika ada yang salah. Mereka membaca dan menyimak secara bergantian.

Di samping membaca Al Qur'an, siswa lain juga membersihkan masjid, mulai dari bagian dalam masjid hingga halaman masjid. Mereka mencabut rumput-rumput liar, memungut sampah, dan merapikan material atau benda-benda yang perlu ditata dengan lebih rapi. Di dalam masjid, siswa menyapu, membersihkan dan

merapikan barang-barang masjid, serta menyemprotkan wangi-wangian pada karpet.

Kegiatan bersih-bersih dilakukan secara bergantian dengan kegiatan membaca Al Qur'an. Siswa yang awalnya membaca Al Qur'an menggantikan siswa yang melakukan bersih-bersih. Demikian pula sebaliknya, siswa yang awalnya bersih-bersih menggantikan temannya yang membaca Al Qur'an. Dengan demikian, semua siswa berkesempatan mengikuti semua rangkaian acara Safari Bhakti Masjid.

Melalui kegiatan Safari Bhakti Masjid, siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di dalam dirinya. Kecintaan terhadap tempat ibadah juga semakin terbangun. Kegiatan ini memiliki makna memakmurkan masjid dengan cara menghidupkan masjid dengan suara tadarus Al Qur'an. Siswa juga belajar bertanggung jawab atas kebersihan masjid sehingga menjadi lebih nyaman digunakan beribadah. Lebih dari itu, kegiatan Safari Bhakti Masjid ini merupakan upaya memperkuat keterpautan hati siswa dengan masjid sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan Safari Bhakti Masjid juga mengajarkan siswa untuk bergotong royong dan mandiri. Secara tidak langsung mereka akan menyadari bahwa membersihkan masjid membutuhkan kerja sama. Dengan bekerja sama, mereka tidak merasakan beban kerja terlalu berat. Pekerjaan justru dirasa ringan, mudah, dan cepat selesai. Kemandirian tertanam dalam pengambilan inisiatif dan keterpanggilan untuk saling membantu satu sama lain.

2. Belajar Membaca dan Menghafal Qur'an

Kegiatan membaca dan menghafal Qur'an dilakukan di Masjid Baitul Ikhsan Dusun Galokan, Desa Gondang. Sehari-hari masjid ini dimanfaatkan oleh sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum muatan lokal bidang keagamaan. Sejak awal berdirinya SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan hingga saat ini, Masjid Baitul Ikhsan menjadi pusat pembelajaran keagamaan siswa SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan.

Di dalam kegiatan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an, siswa belajar membaca Al Qur'an, tahsin, dan tahfidz Al Qur'an. Siswa dibagi menjadi

kelompok-kelompok belajar sesuai capaian perkembangannya. Setiap kelompok didampingi oleh satu atau dua guru Qur'an.

Bagi umat Islam, belajar Al Qur'an merupakan upaya memahami kitab sucinya. Menghafalkan ayat-ayat Al Quran merupakan upaya memelihara Al Qur'an agar tetap melekat di dalam diri (ingatan) sekalipun tidak dalam kondisi memegang mushaf. Dengan menghafal, kemungkinan membaca Al Qur'an dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Hal ini menunjukkan adanya kecintaan terhadap kitab suci sebagai wujud nyata akan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tematik asyik

Pembelajaran tematik sudah umum dilakukan di setiap satuan pendidikan dasar. Sehari-hari pembelajaran tematik dilakukan berdasarkan jadwal reguler pembelajaran. Akan tetapi, pada Ramadhan ini, pembelajaran tematik di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan dilaksanakan lebih rileks. Sebenarnya, pembelajaran seperti ini merupakan implementasi dari konsep merdeka belajar. Hal ini menunjukkan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menggairahkan. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda dan lebih menarik dibandingkan hari-hari biasa.

4. Berbagi Berkah

Setiap bulan Ramadhan, SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang selalu mengadakan bakti sosial. Pada Ramadhan kali ini, bakti sosial kembali diadakan. Sekolah mengumpulkan sembako dari orang tua siswa dengan nilai minimal yang telah ditentukan. Saat ini, kegiatan bakti sosial dikemas dengan tema "Berbagi Berkah Ramadhan".

Sasaran bakti sosial adalah warga tidak mampu di Desa Gondang, terutama warga Dusun Galokan, tempat SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan berdiri. Pada Ramadhan ini, jangkauan bakti sosial diperluas ke dusun terdekat di luar Desa Gondang. Hal ini dilakukan karena stok sembako yang sudah dikemas melebihi target sasaran di Desa Gondang.

Kegiatan bakti sosial kali ini dilaksanakan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun lalu, sembako diantar ke rumah warga tidak mampu yang

direkomendasikan oleh kepala dusun. Hal ini dilakukan mengingat kondisi pandemi yang belum memungkinkan warga dikumpulkan pada satu tempat. Saat ini kondisi mengalami perubahan. Kegiatan bakti sosial dipusatkan di sekolah. Warga yang telah mendapatkan kupon datang ke sekolah untuk menukarkan kupon dengan bingkisan berisi sembako.

Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif mulai dari penataan tempat, mengatur prosedur distribusi, hingga memberikan sembako kepada warga yang datang. Pada waktu pelaksanaan, beberapa siswa bertindak selaku penerima tamu. Mereka menyapa dan menanyakan alamat, lalu mengarahkan tamu pada meja sembako yang dijaga oleh beberapa siswa yang lain. Dua hingga tiga siswa melayani tamu penerima bantuan dengan cara meminta kupon, sementara siswa lain memberikan bingkisan sembako seraya mendoakan agar sembako yang diberikan berkah.

Kegiatan berbagi berkah menumbuhkan kecerdasan sosial yang akan mengantarkan siswa memiliki kesadaran sosial. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain (fasilitas sosial).⁷ Berbagi berkah mengasah kecerdasan emosional dengan melatih berempati kepada orang lain, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁸ Karakter pelajar Pancasila yang termuat di dalam kegiatan berbagi berkah ini adalah berkebhinnekaan global, yaitu adanya pikiran dan sikap saling menghargai dan peduli melalui tindakan nyata sebagai wujud empati kepada sesama.

5. Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT)

Di dalam tradisi SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang, mabit memiliki dua makna. Makna yang pertama berarti kegiatan bermalam atau menginap di sekolah. Makna yang kedua merupakan kependeka dari Malam Bina Iman dan Takwa. Kedua makna ini terintegrasi dalam satu kegiatan, yaitu siswa bermalam di sekolah seraya mendapatkan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pada Ramadhan tahun ini, terdapat beberapa rangkaian agenda, yaitu:

- a. Cerita islami

⁷ Daniel Goleman, terjemahan, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 100

⁸ Daniel Goleman, terjemahan, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 144

Cerita islami diberikan kepada siswa sekitar tiga puluh menit menjelang buka puasa. Siswa dikumpulkan di ruang multimedia. Cerita islami ini merupakan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada siswa melalui metode bercerita. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi lebih menyenangkan.

b. Silaturahmi Alumni

Silaturahmi alumni sebenarnya program yang pelaksanaannya diintegrasikan dengan kegiatan mabit. Alumni yang diundang pada acara silaturahmi ini merupakan perwakilan dari angkatan pertama, kedua, dan ketiga. Silaturahmi ini dilaksanakan untuk menjaring sejak dini potensi alumni yang dapat diberdayakan untuk kepentingan bersama. Pada kesempatan ini, alumni diberi penguatan mengenai visi keislaman yang benihnya mereka semai di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan.

c. Buka puasa bersama

Buka puasa bersama dilakukan bersama guru/pegawai, siswa, dan alumni. Menu buka puasa disiapkan sejak siang oleh juru masak di sekolah. Sekolah sengaja masak sendiri (tidak beli) untuk kepentingan buka puasa dan sahur. Hal ini membuat momentum buka puasa lebih akrab dan bermakna.

d. Shalat bersama warga sekitar

Panitia pesantren Ramadhan tidak menyelenggarakan shalat jamaah di sekolah. Semua siswa dan guru/pegawai melaksanakan shalat berjamaah bersama warga sekitar sekolah di masjid. Pengalaman ini mengajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap agar kenyamanan dan ketertiban jamaah tetap terjaga. Secara tidak langsung, siswa juga memikul tanggung jawab dalam menjaga nama baik sekolah di mata warga dan jamaah umum.

e. I'tikaf

I'tikaf dilaksanakan setelah semua rangkaian acara di sekolah selesai. I'tikaf ini hanya melibatkan siswa putra dengan didampingi guru putra. Mereka berada di masjid yang sama dengan yang digunakan untuk shalat berjamaah bersama warga. Siswa diajarkan untuk berdiam di masjid, istirahat secukupnya, lalu dibangun pada sepertiga malam terakhir untuk menunaikan shalat malam. I'tikaf ini sifatnya sebatas pengenalan kepada siswa agar mereka memahami amala-amalan yang baik dilakukan pada bulan Ramadhan.

f. Tadarus Al Qur'an

Tadarus Al Qur'an merupakan amalan penting bagi setiap muslim, apalagi dilakukan pada bulan Ramadhan. Pada acara pesantren Ramadhan kali ini, tadarus dilakukan setelah shalat shubuh.

g. Tadabbur alam

Kegiatan tadabbur alam dilakukan sebagai bentuk penyegaran fisik maupun psikis setelah sehari semalam melakukan aktivitas. Tadabbur alam adalah kegiatan yang menyenangkan sekaligus menenangkan. Siswa diajak berjalan-jalan menikmati udara segar dan panorama pagi yang indah di area persawahan. Dari tengah sawah, mereka dapat menikmati keindahan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di sebelah timur. Di sebelah barat mereka dapat melihat Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Keindahan lain datang dari hamparan tanaman padi yang masih hijau. Di sini mereka memuji keagungan dan kebesaran Allah SWT.

h. Kerja bakti

Kerja bakti merupakan rangkaian akhir dari kegiatan mabit. Siswa dan guru bersama-sama merapikan kembali kelas yang sementara disulap jadi tempat tidur dan tempat transit barang-barang keperluan siswa. Kerja bakti ini menggunakan prinsip "Dari Nol Kembali ke Nol". Artinya, ketika siswa datang, kelas dan semua lingkungan sekolah dalam kondisi bersih. Setelah selesai digunakan dan hendak ditinggalkan, semua harus kembali bersih dan rapi seperti kondisi semula. Tanggung jawab ini dipikul bersama oleh guru dan siswa. dengan demikian, kondisi sekolah dan kelas sudah siap digunakan untuk beraktivitas lagi seperti biasa.

Penguatan karakter pelajar Pancasila pada kegiatan MABIT ini tampak jelas pada kegiatan yang kental dengan nilai keagamaan dan sosial. Penguatan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada ibadah puasa, kegiatan shalat berjamaah, I'tikaf di masjid, dan membaca Al Qur'an. Akhlak kepada alam tampak pada kegiatan tadabbur alam sebagai tindakan mempelajari, menikmati, dan mensyukuri alam ciptaan Allah.

Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah menguatkan karakter pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis. Karakter

gotong royong dan mandiri secara kasat mata tampak dari aktivitas kerja bakti siswa. Sementara, karakter berpikir kritis mewujud dari kemampuan mereka dalam menilai kondisi lingkungan mereka. Kemampuan itu mendorong siswa melakukan tindakan yang dibutuhkan, yaitu membersihkan lingkungan yang mereka nilai kotor atau tidak bersih.

6. Latihan Adzan

Adzan merupakan rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan. Setiap memasuki waktu shalat dhuhur, secara terjadwal siswa melantunkan adzan. Akan tetapi, pada kegiatan pesantren Ramadhan, siswa secara khusus dilatih mengumandangkan adzan. Tujuannya adalah agar siswa lebih terampil dan semakin siap berpartisipasi di masyarakat.

Sekilas, lantunan adzan hanyalah sebagai panggilan shalat. Akan tetapi, makna adzan dapat digali lebih dalam dari itu. Adzan mengajarkan siswa tentang kepedulian dan toleransi. Ibadah shalat pada dasarnya menjadi tanggung jawab pribadi setiap muslim, tetapi Islam tidak hanya mengajarkan keshalihan individu. Dakwah islamiyah memprioritaskan keshalihan sosial, contohnya pada pelaksanaan shalat berjamaah. Allah pun memberikan derajat dua puluh tujuh kali lipat bagi orang-orang yang shalat berjamaah. Adzan mengajak umat Islam untuk shalat berjamaah (di masjid). Dalam konteks sosial, adzan tidak memaksakan orang yang belum bisa mendatangi shalat berjamaah di masjid karena berbagai alasan dan kepentingan. Dari sinilah ditemukan makna adzan yang tidak sekedar panggilan shalat atau sekedar pertanda masuknya waktu shalat, tetapi juga nilai kepedulian sosial dan nilai toleransi.

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adzan mengandung penguatan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Siswa juga mendapatkan penguatan karakter berkebinnekaan global. Karakter ini akan semakin menguat apabila siswa berpartisipasi melantunkan adzan di masjid atau mushala di lingkungan tempat tinggalnya.

7. Latihan Pidato/Ceramah

Seperti halnya adzan, secara rutin setiap hari secara bergantian siswa dibiasakan menyampaikan topik ceramah di hadapan teman-temannya sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap menjelang shalat dhuhur dalam kerangka muatan

lokal Kemasjidan. Pada kegiatan pesantren Ramadhan, siswa yang memiliki potensi di bidang ini dilatih secara khusus agar dapat tampil lebih baik. Mereka diajari teknik-teknik dasar dan dimotivasi agar memiliki mental yang lebih kuat. Latihan ini diberikan agar mereka memiliki bekal keterampilan yang lebih baik dalam berkomunikasi di depan publik.

Pidato/ceramah adalah salah satu keterampilan berkomunikasi yang diperlukan pada abad ke-21 ini. Keterampilan ini akan menjadi bentuk *life skill* yang harus diajarkan agar pelajar Pancasila kreativitasnya dalam berkomunikasi publik, sehingga terbangun pula kompetensinya dalam berkolaborasi dengan orang lain. Latihan pidato/ceramah akan menguatkan karakter kreatif dan berpikir kritis karena kreativitas dihasilkan dari dorongan berpikir kritis tentang hal-hal yang dihadapi. Lebih lanjut, karakter akhlak mulia juga ikut terbentuk karena pidato/ceramah tidak bisa lepas dari menjaga sikap peceramah di depan umum dan tutur kata disampaikan di dalam ceramahnya.

8. Kreativitas (*Life Skill*)

Kegiatan kreativitas (*life skill*) pada pesantren Ramadhan ini diberikan untuk mendukung program *life skill* terstruktur dalam program kurikulum SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang. Kegiatan kreativitas ini dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran berbasis projek. Di dalam pembelajaran berbasis projek, siswa dituntut untuk menghasilkan karya kreatif.

Pada kegiatan kreativitas, siswa membuat mainan parasut atau terjun payung dari bahan plastik (kresek). Alat dan bahan yang diperlukan mereka bawa sendiri dari rumah. Hal ini menunjukkan adanya karakter mandiri, salah satu karakter penting yang mesti dimiliki pelajar Pancasila. Belajar mandiri membuat siswa menemukan bakat dan minat terpendam dalam diri mereka guna memberikan perubahan pada lingkungan mereka.⁹

Kegiatan tersebut secara jelas memuat karakter kreatif dalam profil pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemdikbud RI. Kreativitas menempati level tertinggi dalam kemampuan berpikir.¹⁰ Kreativitas tidak diperoleh secara serta merta. Untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, siswa terlebih dahulu melewati

⁹ Elaine B. Johnson, terjemahan, *contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), h. 179

¹⁰ Alan Crawford, Wendy Saul, Samuel R. Mathews, *Teaching and learning strategies for the thinking classroom*, (New York: The International Debate Education Association, 2005), h. 4

level berpikir sebelumnya, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisa, dan mengevaluasi.¹¹

Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat dalam menumbuhkan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.¹² Kemampuan berpikir kritis diperoleh siswa ketika membuat proyek.¹³ Ketika berproses dalam mengerjakan proyek, siswa dapat secara langsung melihat sekaligus menilai kelayakan alat dan bahan yang dibawa, cara mengerjakan, dan hasil karyanya.

9. Halal Bi Halal

Halal bi Halal merupakan salah satu tradisi umat Islam yang dilaksanakan di Bulan Syawal. Tradisi ini dilakukan dengan bersilaturahmi ke orang tua, sanak saudara, sahabat, dan orang-orang yang saling berkepentingan. Di tengah acara silaturahmi terdapat sikap saling meminta dan memberi maaf antara satu sama lain.

SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang pun mengadakan acara Halal bi Halal di sekolah. Saling memaafkan dilakukan antara guru dan siswa serta sesamanya. Sekalipun pelaksanaannya berada di luar Bulan Ramadhan, kegiatan Halal bi Halal dijadikan satu rangkaian acara Pesantren Ramadhan. Halal bi Halal melengkapi kegiatan Pesantren Ramadhan tahun 1443 H di SD Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang.

Kegiatan Halal bi Halal menguatkan karakter keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Setiap manusia dalam hidup berdampingan tidak bisa luput dari salah. Oleh karena itu, manusia diminta untuk mengakui kesalahan-kesalahannya. Memohon ampun kepada Allah SWT atas kesalahan (dosa) adalah perintah-Nya, demikian pula dengan meminta maaf atas kesalahan kepada sesama manusia. Dengan saling meminta maaf, manusia terhindar dari sifat sombong dan merasa benar. Sikap saling meminta maaf menguatkan karakter akhlak mulia, khususnya akhlak kepada sesama manusia.

¹¹ *Ibid.*, h. 4

¹² Tri Padila Rahmasari et al., "YouTube for Project Based Learning Publications as E-Learning Solutions in the Pandemic Period: Literature Review," *Pancaran Pendidikan* 9, no. 3 (2020): 61

¹³ Richard M. Felder, Rebecca Brent, *Teaching and Learning STEM: A Practical Guide*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), h. 238

KESIMPULAN

Penguatan karakter (profile) pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai program pembelajaran, salah satunya adalah program Pesantren Ramadhan. Hal ini seperti yang ditemukan pada rangkaian kegiatan Pesantren Ramadhan di Sd Islam Plus Salsabila Al Ikhsan Magelang. Walaupun terkesan hanya bersifat keagamaan (Islam), semua rangkaian kegiatan Pesantren Ramadhan memuat semua dimensi karakter (profil) pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dikemas dengan kegiatan keagamaan (Islam) dapat digunakan sebagai penguatan karakter (profil) pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Crawford, Alan, Saul, Wendy, and Mathews, Samuel R., *Teaching and learning strategies for the thinking classroom*, New York: The International Debate Education Association, 2005
- Felder, Richard M. and Brent, Rebecca, *Teaching and Learning STEM: A Practical Guide*, San Francisco: Jossey-Bass, 2016
- Goleman, Daniel, terjemahan, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antarmanusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Goleman, Daniel, terjemahan, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Johnson, Elaine B, terjemahan, *contextual Teaching and Learning*, Bandung: Kaifa Learning, 2014
- Lickona, Thomas, terjemahan, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Musanna, Al, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Rahmasari, Tri Padila, et al., "YouTube for Project Based Learning Publications as E-Learning Solutions in the Pandemic Period: Literature Review," *Pancaran Pendidikan* 9, no. 3 (2020)